

Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Storytelling Interaktif Pada Anak Usia Dini

Afifah Nurul Hidayah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
email: nur.tanfidiyah@staff.uinsaid.ac.id

Nur Tanfidiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
email: nur.tanfidiyah@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

Keywords: Moral Education; Interactive Storytelling; Early Childhood;

Advances in technology and communication in this global era, apart from bringing positive sides, also contain negative sides in all areas of life. One of the negative impacts that occurs is that human behavior from early childhood to adulthood is experiencing a decline and even concern, however at TKIT Mutiara Insan Sukoharjo the cultivation of good morals in children. This can be seen from the interactive storytelling method used to instill good morals in children that are different from the morals generally found. The type of research used is qualitative descriptive research. The research subject is the ATQ class teacher, while the research informant is the school principal. The research location was at TKIT Mutiara Insan Sukoharjo for 11 months from November 2022 to September 2023. Data collection techniques used participatory observation methods, semi-structured interviews and documentation. The data validity technique uses triangulation techniques and sources, while the data analysis technique uses data collection steps, data compression, data presentation and conclusions. The results of the research are, the use of interactive storytelling methods in strengthening moral education at TKIT Mutiara Insan is carried out through the stages of learning planning, learning implementation and evaluation. At the planning stage the teacher prepares the RPPH, the implementation stage the teacher carries out 3 steps: opening the teacher greets and conveys the material, the main activity is the teacher telling stories with a theme that is in accordance with the curriculum, asking questions, conveying messages, closing the teacher recalling what has been done. studied. The evaluation stage is carried out every day at the end of the lesson using checklist and anecdotal assessments.

Abstrak

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak;

Kemajuan teknologi dan komunikasi di era global ini disamping membawa sisi positif juga mengandung sisi negatif dalam segala bidang kehidupan. Salah satu dampak negatifnya yang terjadi yaitu perilaku manusia sejak dini

Storytelling Interaktif; Anak Usia Dini; *hingga orang dewasa sedang mengalami penurunan bahkan keprihatinan, akan tetapi di TKIT Mutiara Insan Sukoharjo penanaman terhadap akhlak anak bagus. Hal ini dapat dilihat dari metode storytelling interaktif yang digunakan dalam menanamkan akhlak anak bagus dan berbeda dengan akhlak yang ada pada umumnya ditemukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu guru kelas ATQ, sedangkan informan penelitian adalah Kepala sekolah. Lokasi penelitian di TKIT Mutiara Insan Sukoharjo selama 11 bulan dari November 2022 sampai September 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan langkah pengumpulan data, komdensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu, penggunaan metode storytelling interaktif dalam menguatkan pendidikan akhlak di TKIT Mutiara Insan dilakukan dengan tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru menyusun RPPH, tahap pelaksanaan guru melakukan 3 langkah: pembukaan guru menyampaikan salam dan menyampaikan materi, kegiatan inti guru bercerita dengan tema yang sesuai dengan kurikulum, tanya jawab, menyampaikan pesan-pesan, penutup guru melakukan recalling terhadap apa saja yang sudah dipelajari. Pada tahap evaluasi dilakukan pada setiap hari pada akhir pembelajaran dengan menggunakan penilaian checklist dan anekdot.*

Received : 18 Februari 2024; Revised: 7 April 2024; Accepted: 1 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12802>

Copyright© Afifah Nurul Hidayah, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam proses pembelajaran menjadi aktif agar anak didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya seperti kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri serta berbagai keterampilan lainnya yang diperlukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan juga dapat berarti proses pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dan anak didik, baik di dalam sekolah maupun di lingkungan belajar lainnya, dengan tujuan utama mengembangkan berbagai potensi yang ada pada setiap individu. Jadi, dari hal tersebut pendidikan yang pertama kali diterapkan di dalam lingkungan sekolah yaitu pada anak usia dini yang merupakan tahap awal dari individu untuk melakukan pembelajaran.

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 Tahun atau menurut pakar 0-8 Tahun. Pada usia ini anak berada pada masa keemasan (golden ege) karena anak sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Selain itu, anak usia dini

juga merupakan individu yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu, setiap individu harus mendapatkan pendidikan dan stimulasi yang tepat dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan sebagai bekal dimasa yang akan datang. Terkait hal ini, anak usia dini perlu mendapatkan stimulasi yang baik seperti pemberian pemahaman terkait pendidikan akhlak yang mudah untuk diterima anak dan tidak membosankan.

Surabaya pengamat pendidikan dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Nanang Rokhman Saleh mengungkapkan, kemajuan teknologi dan komunikasi di era global ini disamping membawa sisi positif juga mengandung sisi negatif dalam segala bidang kehidupan. Salah satu dampak negatifnya yang terjadi yaitu perilaku manusia sejak dini hingga orang dewasa sedang mengalami penurunan bahkan keprihatinan, sebagai contoh perilaku sederhana yang kurang baik dari anak akan pengaruh gawai adalah munculnya sikap cuek ketika dipanggil oleh orang tua atau guru, serta terlambatnya minat belajar beribadah pada anak sejak usia dini. Selain itu, berdasarkan observasi disekitar tempat peneliti terdapat beberapa permasalahan terkait penerapan storytelling interaktif terhadap penguatan akhlak untuk anak yang masih belum memenuhi dari tujuan pembelajaran dan kurangnya konsistensi guru dalam menerapkan metode ini.

Pendidikan akhlak penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena pada masa ini anak akan mengalami pembentukan karakter, kepribadian dan nilai-nilai positif yang akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan peran TK Islam Terpadu dalam memberikan pendidikan holistik karena memiliki visi dan misi untuk memberikan pendidikan yang holistik dan menyeluruh, termasuk pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak di lembaga yang diteliti dapat memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Pentingnya penanaman pendidikan akhlak untuk anak usia dini juga perlu dilakukan dengan teknik tertentu, seperti menggunakan metode storytelling interaktif. Karena metode storytelling interaktif merupakan salah satu metode sangat efektif untuk anak dan pasti menyenangkan karena setiap minggu mereka akan mendapatkan pembelajaran yang berbeda dari setiap cerita yang disampaikan.

Jika dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di TKIT Mutiara Insan, peneliti menemukan bahwa penanaman pendidikan akhlak pada anak-anak dengan metode *storytelling interaktif* yang dilakukan seorang pendidik sudah sesuai dengan metode storytelling interaktif yang meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian. Seorang pendidik sudah melakukan storytelling interaktif dengan menarik dan pembiasaan serta contoh akhlak baik bagi anak. Hal ini sesuai penerapan yang ada di TKIT Mutiara Insan yaitu anak sudah diajarkan terkait akhlak sejak berada di Kelompok Bermain (KB) sebelum masuk TK. Selain itu, penggunaan metode *storytelling interaktif* dalam penanaman akhlak dilakukan mencakup akhlak kepada Allah SWT dengan pembiasaan sholat wajib maupun sunnah

setiap hari, akhlak kepada sesama dengan saling mengingatkan teman jika berbuat salah, menghormati guru dengan bersikap sopan dan selalu mendengarkan nasihatnya serta akhlak kepada ilmu dengan cara berdo'a terlebih dahulu ketika akan melakukan kegiatan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan seorang pendidik yang bijaksana, akan mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang optimal, memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan berkepribadian baik.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menemukan sekolah taman kanak-kanak yang menerapkan metode *storytelling* interaktif yang menarik dan banyak menyampaikan pelajaran dari apa yang telah disampaikan. Menguatkan penemuan tersebut, peneliti melaksanakan observasi awal pada 15 Februari 2023 bahwa di TKIT Mutiara Insan Sukoharjo telah menerapkan metode *storytelling* interaktif ada yang menerapkan setiap hari dan ada yang menerapkan pada hari kamis saja membahas terkait siroh dari kisah-kisah para nabi dan sahabat. Didukung dengan wawancara yang mana dari cerita-cerita yang sudah disampaikan oleh Ustadzah biasanya akan dipraktikkan baik berupa pertanyaan atau password ketika pulang, saat disela-sela kegiatan anak, ustazdah akan mengajarkan anak perilaku yang baik seperti jujur, perilaku pemaaf, dan sabar ketika antri melalui pengisyratan dari isi cerita yang ditangkap anak pada saat kegiatan. Jadi, dengan adanya penanaman nilai-nilai moral dan agama dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik pada anak usia dini dengan memanfaatkan pembelajaran terkait agama melalui kisah nabi, hal ini diharapkan dapat membantu anak-anak untuk lebih memahami ajaran agama secara praktis dan konkret melalui kisah-kisah yang menarik. Selain itu, penggunaan berbagai media seperti buku, boneka tangan, dan media elektronik seperti laptop juga dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode *storytelling* interaktif dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan yang efektif dalam membentuk akhlak pada anak usia dini. Namun demikian, implementasi metode ini harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik setiap anak.

Oleh karena itu, proses penanaman pendidikan akhlak untuk anak bisa dilakukan salah satunya dengan penerapan metode *storytelling interaktif* melalui kisah-kisah para Nabi yang disajikan dengan bahasa yang sederhana dan menarik. Dengan adanya penggunaan metode *storytelling interaktif* di TKIT Mutiara Insan Sukoharjo diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik pada anak usia dini dan menjadikan contoh lembaga pendidikan yang dapat memberikan pembiasaan yang baik kepada anak-anak. Berdasarkan dengan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin mencoba mengetahui lebih mendalam bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui metode *storytelling* interaktif pada anak usia dini. Maka

dari itu, penulis akan melaksanakan penelitian disalah satu lembaga taman kanak-kanak di Sukoharjo yang sudah menerapkannya.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di TKIT Mutiara Insan Sukoharjo, yang mana penelitian ini dilaksanakan selama 11 bulan yaitu dari bulan November 2022 - September 2023. Subjek penelitian ini adalah Guru kelas kelas ATQ di TKIT Mutiara Insan Sukoharjo dan informannya yaitu kepala sekolah TKIT Mutiara Insan Sukoharjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data digunakan untuk menjamin validasi temuanm Sehingga dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, berbagai waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang dianalisis secara diskriptif kualitatif terdiri dari 4 komponen, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

Data peneliti didapatkan dari kegiatan observasi,wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Observasi dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung yaitu setiap satu minggu sekali pada hari kamis pada pukul 07.30 WIB di TKIT Mutiara Insan yang berada di kota Sukoharjo, Indonesia. Untuk melihat peristiwa, peneliti mengamati serta mencatat hal-hal yang mendukung penelitian terkait nilai pendidikan akhlak. Beberapa kegiatan saat dilapangan dengan menggunakan media pembelajaran buku cerita bergambar sesuai usia anak 4-5 Tahun yang digunakan guru dalam menerangkan cara implementasi pendidikan akhlak melalui metode *storytelling interaktif* tokoh dalam cerita dan sifat tokoh yang dapat diambil pembelajarannya. Dari hasil wawancara, diperoleh data bahwa tujuan dalam penanaman pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini, anak-anak akan semakin mudah memahami pembelajaran apabila metode penyampaiannya dilakukan dengan menarik dan mudah dipahami, sehingga penelitian ini menggunakan metode storytelling interaktif yang bertema kisah-kisah para nabi. Selain melalui observasi dan wawancara semi terstruktur, sumber data lainnya diperoleh dari dokumentasi berupa foto-foto kegiatan anak selama pembelajaran storytelling interaktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan bahwa penguatan pendidikan akhlak memiliki peranan yang peting dalam kehidupan manusia. Anak usia dini terutama usia sekitar 4-5 tahun adalah waktu yang tepat untuk melatih anak agar menjadi anak yang berakhlak baik. Sesuai dengan ungkapan dari Abdullah Nashih Ulwan yang menyampaikan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang mendasar dalam bersikap dan perlu dijadikan pembiasaan pada anak usia dini sampai

dewasa untuk menjadi bekal dalam menjalani kehidupan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan terkait pendidikan akhlak yang mudah dalam penyampaian dan penerimaan dari anak seperti melalui metode *storytelling* interaktif. Hal ini diharapkan dapat menjadi sarana bermain anak, memfasilitasi anak dalam bersosialisasi serta mendapatkan pengalaman bermakna sehingga anak dapat lebih maju. Pembelajaran kreatif mampu menghadirkan metode yang relevan untuk menggali potensi kreativitas anak dengan mengaitkannya dengan pembelajaran. Penanaman akhlak anak dapat di pengaruhi dari beebagai lingkungan, untuk itu orang tua dan pendidik sebagai orang yang paling dekat dengan anak diharapkan dapat memberikan suri tauladan yang baik kepada anak dengan memberikan contoh perilaku positif secara langsung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan akhlak dengan metode *storytelling* interaktif atau cerita dapat mendukung terciptanya akhlak yang baik pada anak. Alasan pemilihan metode *storytelling* interaktif untuk anak usia dini karena metode tersebut mudah digunakan, memiliki banyak manfaat dan dapat membangkitkan semangat anak. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Rahman bahwa metode bercerita memiliki beberapa kelebihan diantaranya mudah dalam mengkondisikan kelas, isi cerita bisa diselipkan penanaman akhlak yang baik pada anak, murah dan efisien. Selain itu, diperkuat dengan pendapat dari Munajah seperti cerita dapat membangkitkan semangat anak, dapat menguasai emosi anak, penyampaian yang menarik dapat memikat anak dan setiap cerita memiliki makna tersendiri.

Jadi, ketika sebuah cerita memiliki banyak kelebihan bagi anak-anak alangkah baiknya dalam pembelajaran dikaitkan dengan teori dan teladan terkait pendidikan akhlak. Sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa tujuan murid adalah berhak mempelajari segala ilmu pada masa sekarang adalah untuk kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil akan menjadi unsur yang penting dalam membentuk pribadinya.

Oleh karena itu, bercerita dengan metode *storytelling* interaktif membantu anak dalam meningkatkan perilaku akhlak pada diri sendiri, lebih mudah diarahkan, dari beragam cerita yang disajikan memiliki pembelajaran yang bisa diambil, mudah diterima anak dan menyenangkan. Ditemukan bahwa hasil implementasi pendidikan akhlak melalui metode *storytelling* interaktif memberikan dampak yang positif. Anak-anak menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku kearah lebih baik seperti, lebih bisa mengontrol diri untuk berbuat tidak baik, berani meminta maaf jika berbuat salah serta patuh dan taap pada aturan.

Kemudian, Hasil dari penelitian ini mempunyai implikasi penting dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Dengan memperkenalkan dan menerapkan metode *storytelling* interaktif dalam lingkungan pembelajaran seperti di ruang kelas, para pendidik dan orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melatih dan

meningkatkan pemahaman terkait akhlak dengan menyenangkan dan lebih kreatif.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia sekitar 4-5 tahun adalah waktu yang tepat untuk melatih akhlak anak agar menjadi anak yang berakhlak baik. Untuk mendukung terciptanya akhlak yang baik pada anak pada penelitian ini menerapkan metode storytelling interaktif khusus anak usia dini karena penerapannya mudah, memiliki banyak manfaat dan dapat membangkitkan semangat anak. Oleh karena itu, bercerita dengan metode storytelling interaktif memberikan dampak positif yaitu membantu anak dalam meningkatkan perilaku akhlak pada diri sendiri, lebih mudah diarahkan, dari beragam cerita yang disajikan memiliki pembelajaran yang bisa diambil, mudah diterima anak dan menyenangkan. Penerapan dalam pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan yaitu mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai evaluasi, berdasarkan penjabaran diatas penulis dapat menginterpretasikannya sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Persiapan yang dilakukan sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar menggunakan metode storytelling interaktif di TKIT Mutiara Insan yaitu pertama membuat perencanaan mulai dari kurikulum, Program Tahunan, Program Semester, Program Mingguan, Program Harian, dan Standar Penilaian, yang dibuat oleh TIM Pengembangan Kurikulum di TKIT Mutiara Insan, untuk RPPM dan RPPH dapat dibuat Ustadzah di masing-masing kelas sesuai tema yang akan diajarkan nanti ketika kegiatan pembelajaran. Pembuatan RPPH bertujuan untuk pedoman sebelum melakukan kegiatan.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa, langkah-langkah dalam melakukan storytelling interaktif dari tahapan perencanaan, kegiatan yang merupakan perencanaan dalam storytelling interaktif yaitu:

- 1) Memilih cerita yang terdapat pembelajaran akhlak. Ustadzah membaca cerita terlebih dahulu dan mencari mana akhlak yang akan disampaikan sesuai dengan isi cerita. Pembelajaran akhlak yang harus didapat anak seperti harus taat kepada Allah SWT, Rajin beribadah dan melakukan perbuatan yang terpuji.
- 2) Membuat kerangka cerita agar sesuai dengan alur cerita yang akan disampaikan. Ustadzah akan membaca cerita dengan menggunakan bahasa dan alur yang sederhana agar memudahkan anak agar bisa mengikuti arah cerita yang disampaikan. Setiap Ustadzah memiliki cara penyampaikannya masing-masing dalam bercerita.
- 3) Menguji ingatan bila sudah memiliki cerita. Ustadzah sebelum mengajarkan kepada anak sudah mempelajari dan memahami terlebih dahulu tentang apa yang akan di sampaikan nanti.
- 4) Merencanakan penerapan metode storytelling interaktif. Hal yang akan dilakukan yaitu menyediakan media berupa buku cerita, dilakukan didalam kelas dengan mengkonsikan anak duduk melingkar agar memudahkan anak. Membuka kegiatan pembelajaran dengan bercakap-cakap, berdo'a dan melakukan ice breaking terlebih dahulu.

- 5) Merencanakan penggunaan metode storytelling interaktif. Metode yang digunakan yaitu metode tanya jawan yang mana pada saat cerita disampaikan atau saat cerita telah selesai diceritakan maka ustadzah akan memberikan pertanyaan untuk mengasah kemampuan berpikir anak dan konsentrasi anak dalam pembelajaran.
- 6) Merencanakan penilaian dengan metode storytelling interaktif. Untuk sistem penilaiannya Ustadzah menggunakan dua penilaian yaitu, cheklis dan penilaian anekdot.
- 7) Merencanakan penanaman pendidikan akhlak melalui metode storytelling interaktif. Cerita yang akan disampaikan harus mengandung pendidikan akhlak seperti, rajin beribadah, pemaaf, penyabar dan baik hati.

Materi	Alokasi Waktu	Metode Pembelajaran	Bentuk Penilaian
PENGANTARAN ANAK 10:00-10:30 1. Pro Guru 2. Pro Guru 3. Pro Guru	10:00-10:30	Cerita Tanya Jajan	Kehadiran
MELAKUKAKAN PRAKTIK 10:30-11:00 1. Pro Guru 2. Pro Guru 3. Pro Guru	10:30-11:00	Cerita Tanya Jajan	Partisipasi
PEMBAHASAN DUKA DAN PENSAMPINGAN 11:00-11:30 1. Pro Guru 2. Pro Guru 3. Pro Guru	11:00-11:30	Cerita Tanya Jajan	Kemandirian

Gambar 1. RPPH (2023)

Pemilihan cerita disesuaikan dengan kondisi kemampuan perkembangan dan perilaku anak disetiap hari didalam pembelajaran yang dilihat dari RPPH tentang cerita apa yang akan disampaikan pada hari tersebut bahasa yang mudah dipahami anak dan menarik dalam penyampaiannya, sehingga tujuan dari pembelajaran khususnya terkait pendidikan akhlak dapat diterima anak dengan baik. Dalam penanaman pendidikan akhlak berdasarkan fakta observasi di lapangan seperti memberikan contoh pembiasaan yang baik dalam berperilaku seperti akhlaknya Rosulullah SAW, para sahabat yaitu khalifah yang terkenal santun, kaya raya, dermawan seperti Utsman karena yang telah membeli sumur karena pada saat itu sulit mendapatkan air, untuk itu Utsman membantunya. Oleh karena itu, kriteria pemilihan cerita di TKIT Mutiara Insan dapat disesuaikan dengan usia anak, dapat membangun rasa ingin tahu anak dan bisa dikaitkan dengan kehidupan dan pengalaman nyata anak. Selain itu anak pada usia ini lebih suka mendengarkan sesuai yang diungkapkan bahwa pada anak usia 5 Tahun kebawah umumnya belum terlalu paham dengan isi cerita dan lebih suka mendengarkan suara-suara yang lucu dan cerita agar lebih menarik dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta anak lebih tertarik jika cerita tersebut diulas kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemilihan cerita dengan metode storytelling interaktif secara efektif sudah sesuai penerapannya. Seperti yang diungkapkan bahwa pada aspek pemilihan cerita pertama judul harus tepat karena anak akan lebih suka dengan hal-hal yang imajinatif, kedua memperhatikan suasana dan ketiga cerita yang akan disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan guru. Dalam pemilihan cerita yang digunakan TKIT Mutiara Insan Sukoharjo

lebih sering menggunakan cerita tentang nabi-nabi yang mana didalam cerita tersebut akan lebih banyak pembelajaran yang dapat diambil. Anak-anak akan diajak berimajinasi, belajar mengutarakan pendapat, dan mengetahui beragam perilaku dan sifat tokoh.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Awal

Pembelajaran yang efektif di dalam kelas tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga pada bagaimana guru dapat mengelola kelas dan memanfaatkan alat bantu pembelajaran dengan baik. Dalam upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa, terdapat beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Salah satunya adalah pengkondisian kelas dan penggunaan alat peraga yang tepat.

(a) Pengkondisian kelas

Pengkondisian kelas dapat dilakukan Ustadzah dengan beberapa cara yaitu dengan menata posisi duduk di atas karpet dengan pola melingkar, agar semua anak dapat melihat Ustadzah ketika melakukan storytelling interaktif di dalam kelas. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Islamiati menjelaskan terkait pelaksanaan dalam bercerita berlaku pada dua tindakan yaitu, tindakan sebelum awalan dan tindakan pelaksanaan ketika bercerita. Pada tahap awalan guru mengkondisikan anak dengan cara mendinginkan anak dengan berbagai macam cara sehingga anak mau duduk melingkar serta terkondisikan lalu mulai bercerita. Berdasarkan fakta observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pada saat cerita disampaikan anak akan terkondisikan sendiri dengan baik dan mulai mendengarkan. Jika ada yang sibuk mainan sendiri dengan benda yang ada disekitarnya Ustadzah akan bertanya apakah hal yang dilakukan itu membawa manfaat atau tidak, jika tidak tolong kembalikan lagi ketempat semula dan fokus lagi, biasanya hal seperti itu akan membuat anak menjadi paham. Selain itu juga, Ustadzah juga bisa memancing fokus anak dengan memanggil "teman-teman", "tepuk satu kali. Seperti ungkapan bahwa guru bisa melakukan improvisasi yaitu dengan menciptakan humor, menegur dan menyapa anak, memberikan pertanyaan, memfokuskan kembali anak jika ada suara dari luar yang mengganggu. Oleh karena itu, guru harus mengetahui karakteristik dari setiap anak didik. Hal ini akan membuat anak menjadi antusias menyimak isi cerita dan membuat mereka merasa dihargai.



Gambar 2. Pengkondisian Kelas (2023)

(b) Alat peraga

Sebelum kegiatan bercerita dilakukan perlu diketahui alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan dalam penggunaan alat peraga atau biasa disebut media pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat penting dan dapat mendukung jalannya aktivitas pembelajaran misalnya bercerita atau storytelling interaktif. Alat peraga yang bisa digunakan sangat beragam jenisnya dan akan lebih menarik jika digunakan seperti para pendidik dapat menggunakan boneka tangan, video animasi dan buku cerita. Hal ini seperti yang diungkapkan Fauziddin bahwa bercerita dengan menggunakan alat peraga dapat memberikan gambaran yang tepat kepada anak dalam menerima hal-hal yang didengar, sehingga dapat dihindari tanggapan yang menyimpang dari maksud isi cerita. Semua alat yang akan digunakan memiliki kelebihan tersendiri dan penggunaannya tergantung tujuan dari pembelajaran serta sesuai dengan kreativitas dan efisiensi waktu dari para pendidik yang akan menggunakannya agar sesuai dengan situasi dan kondisi anak.

Berdasarkan fakta observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa setiap guru memiliki caranya tersendiri dalam penyampaian cerita misalnya bercerita dengan buku cerita. Penggunaan alat peraga ini masing-masing bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Di kelas TK ATQ alat peraga yang digunakan yaitu buku cerita bergambar. Penggunaan alat peraga ini dapat diterapkan satu minggu sekali, karena untuk mengoptimalkan materi pembelajaran lain yang harus dicapai anak.



Gambar 3. Buku Cerita (2023)

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai proses berlangsungnya kegiatan yang telah dilakukan perencanaan sebelumnya untuk diterapkan sesuai dengan waktu dan rencana yang telah ditentukan. Berdasarkan fakta observasi bahwa dalam penyampaian storytelling interaktif, Ustadzah melakukan beberapa tahapan langkah-langkah dalam storytelling interaktif yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

(a) Pembukaan

Kegiatan pembukaan dilakukan sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus dapat memberikan sambutan kepada anak yang menarik dan penuh semangat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan

situasi dan kondisi yang ramah dan berusaha menarik perhatian anak agar tetap fokus mendengarkan. Guru dapat mengawali kegiatan dengan memberi salam, menyapa anak-anak dengan cara menanyakan kabar anak, serta mengabsen terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan berdo'a. Pada kegiatan pembukaan, biasanya diawali dengan berdo'a karena penting untuk dilakukan sebelum melakukan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh.

Guru dapat memberikan motivasi kepada anak dengan cara menjelaskan materi khususnya cerita yang akan disampaikan. Menanyakan isi judul dari buku cerita merupakan hal yang dapat mengasah kemampuan berpikir anak dengan cara menebak-nebak dari isi cerita tersebut. Hal ini akan membangun minat anak dalam mendengarkan isi cerita yang akan disampaikan.

(b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan hal yang paling penting dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini anak akan berperan dalam mendengarkan, berpendapat dan menggali pengalaman melalui isi cerita yang disampaikan. Sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan storytelling interaktif kegiatan ini berupa pengkondisian anak kembali agar tetap tenang dan siap mengikuti pembelajaran, menggunakan buku cerita sebagai media pembelajaran, dan mulai bercerita dengan mengambil pokok pembahasan yang penting dan isi cerita agar lebih efektif seperti yang diungkapkan bahwa anak mulai mendengarkan dengan suasana yang nyaman dan posisi duduk yang baik. Ustadzah menyampaikan isi cerita dengan metode yang menyenangkan seperti mengajak anak untuk aktif menebak cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata terkait mengamalkan akhlak yang baik.

Pada kegiatan pertama cerita yang disampaikan berjudul "bahtera kapal Nabi Nuh". Pada saat anak mendengarkan kondisi kelas kondusif dan sesekali anak-anak menguarakan argumentasinya saat diberikan pertanyaan kepada guru. Pada kesempatan ini anak belajar tentang kisah Nabi Nuh yang dapat diambil pembelajarannya seperti kita harus taat pada perintah Allah SWT, tidak boleh menghina dan merendahkan orang lain, saling menyayangi anggota keluarga dan memaafkan kesalahan orang lain.

Pada kegiatan kedua cerita yang disampaikan berjudul "paus yang menelan Nabi Yunus". Seperti pada pertemuan pertama anak-anak terkondisikan dengan baik dan tetap fokus mengikuti alur cerita. Pada cerita kali ini anak-anak mendapatkan beberapa pembelajaran yang dapat dipetik seperti selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, rajin beribadah dalam kondisi apapun, serta senantiasa bersyukur. Pada kegiatan ketiga cerita yang disampaikan berjudul "ular mu'jizat Nabi Musa". Saat guru

menyampaikan anak-anak memiliki antusias yang tinggi untuk sesekali bertanya dan dengan kondisi yang sewajarnya atau tidak ramai sendiri. Pada cerita ini anak-anak mendapatkan pembelajaran yang dapat diambil yaitu tidak boleh memiliki sifat yang sombong, memaafkan kesalahan orang lain, percaya atas kuasa Allah SWT dan jangan percaya dengan selain Allah SWT.

Kegiatan bercerita ini diyakini bahwa merupakan aktivitas penting dan tidak terpisahkan dari program pembelajaran pada anak usia dini seperti yang diungkapkan bahwa manfaat dari *storytelling* interaktif diantaranya membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan imajinasi anak dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

(c) Penutup

Kegiatan penutup ini guru menanyakan perasaan anak dan mengulas kembali isi cerita dengan memberikan dengan kegiatan tanya jawab dengan anak. Anak dapat berbagi pengalaman dan berpendapat sesuai kemampuan setiap individu anak dalam mengasah kemampuan berbicara anak dan mengukur sejauh mana pemahaman anak terhadap cerita yang telah mereka dengarkan. Hal ini sesuai teori bahwa guru dapat memberikan penanaman pendidikan akhlak melalui metode *Storytelling* interaktif. Kemudian kegiatan penutup diakhiri dengan menginformasikan kegiatan hari esok dilanjut berdo'a bersama-sama.

3) Penutup

Kegiatan berupa pemberian pertanyaan kepada anak-anak setelah mendengarkan cerita sangat penting untuk dilakukan karena untuk mengasah kemampuan setiap individu anak, selain itu juga melakukan *recalling*. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa pada tahap akhir dalam bercerita guru dapat memberikan pertanyaan dan menyampaikan pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut. Langkah ini efektif untuk dilakukan karena untuk mengukur daya ingat anak dan seberapa jauh pemahaman anak terkait pembelajaran akhlak baik yang dapat dicontoh dan buruk untuk dihindari.

Selain itu, didukung dengan pendapat bahwa Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan untuk bertanya. Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya.



Gambar 4. Kegiatan Bercerita (2023)

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan akhir dalam mengakhiri jalannya kegiatan, dimana untuk mengukur apakah dari kegiatan tersebut anak mengalami perkembangan. Pada pelaksanaan kegiatan bercerita ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik penilaian yang dilakukan di setiap harinya yaitu penilaian checklist dan catatan anekdot. Kelebihan dari metode storytelling interaktif seperti yang diungkapkan bahwa kelebihannya antara lain guru dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak, guru dapat menguasai kelas dengan mudah dan waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan dengan efektif dan efisien dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan didalam isi cerita. Pada saat lakukan evaluasi checklist ini, guru menentukan tujuan pembelajaran mana yang harus dievaluasi terlebih dahulu dengan menggunakan capaian pembelajaran. Selain itu, saat pembelajaran guru sambil mengamati apakah anak sudah berkembang atau belum.

Selain itu, mengevaluasi penilaian harian dalam bentuk catatan anekdot anak juga perlu pengamatan langsung ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru dapat mencatat perkembangan atau perilaku anak dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan metode storytelling interaktif dalam penanaman pendidikan akhlak yang telah dilakukan sudah sesuai dengan kurikulum merdeka dan sesuai dengan STPPA dan tingkat pemahaman anak terkait pendidikan akhlak untuk anak usia 4-5 Tahun di TKIT Mutiara Insan Sukoharjo sudah sesuai dengan tujuan penelitian ini. Karena pendidikan akhlak sangat penting untuk dimiliki anak dengan perantara metode storytelling interaktif yang sangat disukai anak-anak karena penyampaiannya sangat menyenangkan.

Berdasarkan teori dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 4-5 Tahun terkait penilaian Nilai Agama dan Moral (NAM) sebagai berikut: (1) Mengetahui agama yang dianutnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk melaksanakan sholat lima waktu yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim, membuang sampah pada tempatnya dan berperilaku yang baik. (2) Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hal ini diterapkan Ustadzah pada saat akan memulai dan menutup kegiatan pembelajaran. (3) Mengenal perilaku baik /sopan dan buruk. Hal yang dilakukan Ustadzah yaitu dengan menjelaskan perilaku yang baik dan buruk itu seperti apa terkait isi cerita yang telah disampaikan. Dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. (4)

Membiasakan diri berperilaku baik. Hal yang dilakukan Ustadzah yaitu memberikan contoh langsung kepada anak misalnya jika ada teman yang berbuat salah kepada kita sebaiknya harus memaafkan, dengan cara yang salah harus meminta maaf kepada yang bersangkutan dengan mengajaknya bersalaman. (5) serta mengucapkan salam dan membalas salam. Pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai dan diakhiri Ustadzah akan memberikan salam kemudian anak-anak akan menjawabnya.



Fg. 5

(e) gambar 5

Sumber: Pemberian Pertanyaan (2023)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman pendidikan akhlak melalui metode *storytelling interaktif* cocok diterapkan pada anak usia dini. Anak usia 4-5 Tahun disebut masa keemasan karena anak sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga harus mendapat stimulasi yang tepat untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan sebagai bekal dimasa yang akan datang. Pelaksanaan pembelajaran di TKIT Mutiara Insan terdiri dari 3 tahapan pembelajaran yaitu, dimulai tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Selain itu, peran pendidik dalam hal ini menjadi kunci apakah anak dapat memahami dengan baik atau tidak. Pendidik perlu mempersiapkan terlebih dahulu terkait media yang akan digunakan, intonasi, mimik wajah, teknik pengolahan suara yang berbeda serta bahasa yang mudah dipahami anak. Kegiatan *storytelling interaktif* dengan mengangkat kisah para nabi dalam menanamkan pendidikan akhlak anak memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat melatih bicara anak, melatih konsentrasi berpikir kritis anak, menumbuhkan pribadi yang baik melalui kisah yang telah disampaikan serta memberikan contoh akhlak yang baik secara langsung kepada anak-anak.

5. Ucapan terima kasih

Penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu saya dalam memberikan data informasi terkait penelitian penulis, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian sesuai dengan tujuan penulis.

Referensi

Abdul Latif, M. (2014). *Mendongeng Mudah & Menyenangkan Aplikasi Penerapan Dalam Mendukung Pembelajaran*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

- Afriantoni. (2015). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).
- Aliyah. (2011: 27). *Metode storytelling*. Jakarta: Karindo.
- Azijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah)*. Bogor: Anggota IKAPI.
- Dacholfany, M. I. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Fajriati, R., & Prastiani, Y. (2022). Implementasi Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Keteladanan dan Pembiasaan . *Al Abyadh*, Vol 5 No. 1; Hal 1.
- Fahrudin dkk. (2024). Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. Al-Zariyat/ 51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5. No. 1.
- Fauziddin, M. (2014: 17-20). *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Gandana, G. e. (2017). *Komunikasi Dalam PAUD*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Gunawan, R. (2022). *The Power of Storytelling: Menginspirasi, membangun koneksi dan mempengaruhi*. Jakarta: Gagasan Media.
- Habib, M. M. (2018). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, M. R., & Harahap, H. S. (2021). Implementasi Pemberian Cerita Islami Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Anak Di TK-IT Khairul Imam Kecamatan Medan Johor. *ABNA: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, Vol 2, No 1, Hal 31-42.
- Harahap, R. A. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2. No. 1.
- Hidayati, D. (2016). Penerapan Metode Storytelling pada Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri. *Perspektive*, Vol. 09 No. 1.
- Hidayati, F. e. (2022). Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A TK. *Jurnal Kusuma Cendekia*, Vol. 10, No. 1.
- Itadz, M. (2008). *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milennial. *At Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(3) Januari.
- Khadijah, d. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 18-19.
- Khoironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No. 1: Hal 3.
- Maghfiroh, N. (2021). Studi Komperasi Pemikiran Ulama Badiuzzman Said Nursi Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda. *Al-Madaris*, Vol 2. No 2.

- Mamonto, N. e. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinongsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol 1. No 1.
- Maulana, A. e. (2018). Bermain Ludo king untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 2 No. 2a hal 3-4.
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014, Januari 31). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode penelitian kualitatif (Edisi revi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munajah, R. (2021). *Modul Pedoman Bercerita (storytelling) untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Trilogi.
- Nefertiti, N. (2021). *Beyond the Story*. Jakarta: Penerbit Gagas Media.
- Ngura, E. T. (2022). *Media Buku Cerita Bergambar*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Noer. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarmuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 14 No. 2.
- Nurdiansyah, F. e. (2021). Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam*, Vol 2, No 2.
- Nuryani, S. (2015). Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang . *Early Childhoon Education (BELIA)*, 101-102.
- Purwanti, E. e. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol 9 No 2. hal 13-14.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az Zarmuji dalam Kitab Ta'limal Muta'alim. *Jurnal At Ta'dib*, 11(1) Januari.
- Rahman, H., & et al. (2020: 222-223, Februari 22). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher. Diambil kembali dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>.
- Rohimin, M, dkk. (2024). Penerapan Pembelajaran Kreatif dalam Pelaksanaan Pendidikan Nonformal Bagi Anak Usia Dini di Suku Anak dalam Desa Sekaladi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5. No. 1.
- Sagala, Mastri Dihita, dkk. (2024). Pembelajaran Musik dengan Menggunakan Metode Penokohan Pada Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5. No. 1.

- Saleh, N. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Anak di Era Digital . *Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNSA)*.
- Abdul Latif, M. (2014). *Mendongeng Mudah & Menyenangkan Aplikasi Penerapan Dalam Mendukung Pembelajaran*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Afriantoni. (2015). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).
- Aliyah. (2011: 27). *Metode storytelling*. Jakarta: Karindo.
- Azijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah)*. Bogor: Anggota IKAPI.
- Dacholfany, M. I. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Fajriati, R., & Prastiani, Y. (2022). Implementasi Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Keteladanan dan Pembiasaan . *Al Abyadh*, Vol 5 No. 1; Hal 1.
- Fauziddin, M. (2014: 17-20). *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Gandana, G. e. (2017). *Komunikasi Dalam PAUD*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Gunawan, R. (2022). *The Power of Storytelling: Menginspirasi, membangun koneksi dan mempengaruhi*. Jakarta: Gagasan Media.
- Habib, M. M. (2018). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, M. R., & Harahap, H. S. (2021). Implementasi Pemberian Cerita Islami Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Anak Di TK-IT Khairul Imam Kecamatan Medan Johor. *ABNA: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, Vol 2, No 1, Hal 31-42.
- Harahap, R. A. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2. No. 1.
- Hidayah, S. (2022). *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Di TKK Pertiwi Kuncen 2 Ceper Klaten Tahun pelajaran 2023/2023*. Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Hidayati, D. (2016). Penerapan Metode Storytelling pada Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri. *Perspektive*, Vol. 09 No. 1.
- Hidayati, F. e. (2022). Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A TK. *Jurnal Kusuma Cendekia*, Vol. 10, No. 1.
- Itadz, M. (2008). *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 32.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial. *At Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(3) Januari.

- Khadijah, d. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 18-19.
- Khoironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No. 1: Hal 3.
- Maghfiroh, N. (2021). Studi Komperasi Pemikiran Ulama Badiuzzman Said Nursi Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda. *Al-Madaris*, Vol 2. No 2.
- Mamonto, N. e. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinongsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol 1. No 1.
- Maulana, A. e. (2018). Bermain Ludo king untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 2 No. 2a hal 3-4.
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014, Januari 31). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode penelitian kualitatif (Edisi revi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munajah, R. (2021). *Modul Pedoman Bercerita (storytelling) untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Trilogi.
- Nefertiti, N. (2021). *Beyond the Story*. Jakarta: Penerbit Gagas Media.
- Ngura, E. T. (2022). *Media Buku Cerita Bergambar*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Noer. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarmuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 14 No. 2.
- Nurdiansyah, F. e. (2021). Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam*, Vol 2, No 2.
- Nuryani, S. (2015). Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang . *Early Childhoon Education (BELIA)*, 101-102.
- Purwanti, E. e. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol 9 No 2. hal 13-14.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az Zarmuji dalam Kitab Ta'limal Muta'alim. *Jurnal At Ta'dib*, 11(1) Januari.
- Rahman, H., & et al. (2020: 222-223, Februari 22). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher. Diambil kembali dari Kementerian Pendidikan,

- Kebudayaan, Riset, dan Teknologi:
<http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>
- Ripisantri. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Usia Dini di PAUD Nurul Iman Kelurahan pagar Dewa Kota Bengkulu. *Skripsi*, hal 64.
- Saleh, N. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Anak di Era Digital . *Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNSA)* .
- Salsabila, K. d. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1) Januari.
- Sari, N., & Rusmana, D. (2022). Interpretasi Ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Keluarga. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Shodiq, F. (2013). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: Fataba Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, A. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik Pada Anak Usia Dini di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat. *Skripsi*.
- Suryadarma, Y. d. (2015). Pendidikan Akhlak menurut Al Ghazali. *Jurnal At Ta'dib*, 10(2) Desember.
- Syafari, U. A. (2014). *Pendiidkan Karakter Berbasis Al-qur'an*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Utami, A. (2021). *The Art of Comunication*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Wahyuningsih, S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Muhtadiin*, Vol. 7 No. 2: hal 06.
- Yapendais. (2018). *Buku Panduan Orang Tua Wali Murid*. Sukoharjo.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Perdana Media Grup.